

Pola Menetap Rumah Tangga Pasca Menikah: Studi Kualitatif di Komplek Depag Kota Serang

Zelza Ghania Fransisca¹ Nurul Hayat²

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2}

Email: 2290220060@untirta.ac.id¹ nurulhayat@untirta.ac.id²

Abstrak

Penetapan tempat tinggal bagi pasangan pasca menikah merupakan keputusan krusial yang memengaruhi kesejahteraan jangka panjang mereka, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Dalam konteks Kota Serang, yang mengalami perkembangan pesat, pola tempat tinggal pasangan baru menunjukkan variasi akibat modernisasi, urbanisasi, serta interaksi antara tradisi dan modernitas. Struktur keluarga tradisional, seperti sistem matrilineal dan patrilineal, masih mempengaruhi pemilihan lokasi tempat tinggal, meskipun pola neolokal semakin banyak diadopsi oleh pasangan yang ingin menetap mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan budaya terhadap pola penetapan tempat tinggal rumah tangga baru di Kota Serang secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pola menetap rumah tangga setelah menikah di suatu lokasi tertentu, yaitu kompleks depag di kota Serang. Penelitian juga dibatasi pada pasangan menikah yang menetap di Kota Serang dalam lima tahun terakhir, dan mengkaji faktor sosial (hubungan kekeluargaan), ekonomi (pendapatan, status pekerjaan, ketersediaan hunian), serta budaya (tradisi adat, norma lokal). Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman mendalam tentang hubungan antara faktor struktural masyarakat dengan perilaku individu dalam menentukan tempat tinggal, yang juga berpotensi menjadi acuan bagi kebijakan pembangunan perumahan di Kota Serang.

Kata Kunci: Pola Menetap, Menikah, Tempat tinggal

Abstract

The decision to settle for a post-married couple is a crucial decision that affects their long-term well-being, both in terms of economic, social, and cultural aspects. In the context of Serang City, which is experiencing rapid development, the settlement patterns of newlyweds show variations due to modernization, urbanization, and the interaction between tradition and modernity. Traditional family structures, such as matrilineal and patrilineal systems, still influence the choice of residence location, although neolocal patterns are increasingly being adopted by couples who want to settle independently. This study uses a qualitative approach aimed at analyzing the influence of social, economic, and cultural factors on the settlement patterns of new households in Serang City in depth. This study uses a case study approach that aims to understand in depth the phenomenon of household settlement patterns after marriage in a particular location, namely the Depag complex in Serang City. The study is also limited to married couples who have settled in Serang City in the last five years, and examines social factors (family relationships), economic (income, employment status, housing availability), and cultural (traditional customs, local norms). Through this research, it is hoped that a deeper understanding will be obtained regarding the relationship between structural factors of society and individual behavior in determining where to live, which also has the potential to be a reference for housing development policies in Serang City.

Keywords: Sedentary patterns, Married, Residence



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Penetapan tempat tinggal bagi pasangan pasca menikah merupakan salah satu keputusan penting yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan keluarga baru. Keputusan

ini tidak hanya memengaruhi kehidupan sehari-hari pasangan, tetapi juga kesejahteraan mereka secara keseluruhan, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Pemilihan tempat tinggal yang tepat menjadi fondasi dalam membangun stabilitas keluarga baru, terutama di kota-kota yang sedang berkembang seperti Kota Serang. Faktor-faktor yang memengaruhi penetapan tempat tinggal pasangan pasca menikah sangatlah kompleks. Keputusan ini melibatkan pertimbangan sosial, ekonomi, serta budaya yang saling berinteraksi. Selain preferensi pribadi, struktur sosial di sekitar pasangan juga memberikan pengaruh signifikan. Kota Serang, sebagai salah satu kota dengan pertumbuhan pesat di Provinsi Banten, menunjukkan berbagai pola menetap pasangan rumah tangga baru yang dipengaruhi oleh perubahan sosial dan ekonomi. Di tengah struktur keluarga tradisional yang kuat, norma-norma kekerabatan seperti sistem matrilokal (menetap dekat dengan keluarga istri) atau patrilokal (menetap dekat dengan keluarga suami) masih sering menjadi acuan. Namun, modernisasi dan urbanisasi telah mendorong banyak pasangan untuk memilih pola neolokal, di mana mereka menetap secara mandiri, terlepas dari keluarga besar.

Selain struktur sosial, faktor ekonomi seperti pendapatan, kestabilan pekerjaan, serta ketersediaan lahan dan hunian menjadi pertimbangan utama dalam menentukan tempat tinggal. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kedekatan lokasi tempat tinggal dengan tempat kerja, yang menjadi semakin relevan di tengah pesatnya pertumbuhan ekonomi Kota Serang. Norma budaya juga memengaruhi keputusan pasangan, di mana tradisi lokal dan nilai-nilai adat sering kali membentuk preferensi mereka. Dalam beberapa budaya, tekanan sosial untuk tinggal dekat dengan orang tua masih menjadi hal yang lazim, terutama di masyarakat yang sangat menghargai nilai kekeluargaan. Dengan latar belakang ini, penelitian ini menjadi relevan untuk mengungkap dinamika interaksi antara faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi pola menetap pasangan rumah tangga baru di Kota Serang. Kota ini, yang sedang mengalami transformasi sosial dan ekonomi yang pesat, memberikan konteks unik untuk mengamati bagaimana modernitas dan tradisi berinteraksi dalam membentuk pola hidup masyarakat. Sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Banten, Kota Serang juga menghadapi tantangan dalam penyediaan hunian yang layak, yang menjadi faktor penting dalam keputusan pasangan baru terkait tempat tinggal.

Terdapat tiga kategori utama dalam pemilihan subjek berdasarkan pola menetap yang mereka pilih setelah menikah, yaitu patrilokal, matrilokal, dan neolokal. Subjek yang memilih pola menetap patrilokal adalah mereka yang tinggal bersama atau di dekat keluarga suami, yang umumnya masih dipengaruhi oleh budaya patriarki dan nilai-nilai tradisional yang menempatkan keluarga suami sebagai pusat kehidupan rumah tangga baru. Sementara itu, subjek dengan pola menetap matrilokal adalah pasangan yang memilih tinggal bersama atau di sekitar keluarga istri, yang biasanya terjadi dalam masyarakat dengan sistem kekerabatan matrilineal atau ketika keluarga istri memiliki peran yang lebih dominan dalam memberikan dukungan ekonomi dan sosial. Selain itu, terdapat subjek yang memilih pola menetap neolokal, di mana pasangan memutuskan untuk tinggal secara mandiri, terlepas dari keluarga besar mereka. Pola menetap ini umumnya dipilih oleh pasangan yang mengutamakan kemandirian dalam mengelola kehidupan rumah tangga, baik karena faktor ekonomi, pekerjaan, maupun preferensi pribadi yang lebih modern. Pilihan ini juga sering dikaitkan dengan perubahan gaya hidup akibat urbanisasi dan modernisasi, di mana pasangan cenderung memilih lokasi tempat tinggal yang lebih strategis sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan mereka. Ketiga kategori ini memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pola menetap pasangan rumah tangga baru dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka dalam menentukan tempat tinggal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh berbagai faktor terhadap pola menetap rumah tangga baru di Kota Serang. Secara khusus, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana faktor sosial, seperti hubungan kekeluargaan, serta faktor ekonomi, seperti pendapatan dan status pekerjaan, memengaruhi keputusan tempat tinggal pasangan. Selain itu, norma budaya yang mencakup tradisi adat dan nilai-nilai lokal juga menjadi fokus analisis untuk memahami bagaimana keputusan tersebut terbentuk. Penelitian ini dibatasi pada pasangan yang telah menikah dan menetap di wilayah Kota Serang dalam lima tahun terakhir. Fokus penelitian mencakup analisis aspek sosial, ekonomi, dan budaya, tanpa memperluas kajian ke wilayah pedesaan atau kota lain di sekitar Serang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara faktor struktural masyarakat dengan perilaku individu dalam menentukan tempat tinggal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan kajian sosial, urbanisasi, serta menjadi acuan bagi perencana kebijakan dalam mendukung pembangunan perumahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa mendatang.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan, baik dari segi akademis, praktis, maupun kebijakan. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian sosiologi keluarga, urbanisasi, dan budaya. Penelitian ini juga menambah wawasan mengenai interaksi antara faktor sosial, ekonomi, dan budaya dalam menentukan pola menetap pasangan rumah tangga di wilayah perkotaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi fenomena serupa di daerah lain atau dengan pendekatan yang berbeda. Dan Secara praktis, penelitian ini memberikan informasi kepada pasangan yang baru menikah mengenai berbagai faktor yang memengaruhi keputusan mereka dalam memilih tempat tinggal. Dengan informasi ini, pasangan dapat membuat keputusan yang lebih bijak dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi mereka. Selain itu, penelitian ini juga menjadi panduan bagi masyarakat umum dalam memahami bagaimana faktor budaya, sosial, dan ekonomi memengaruhi pola menetap rumah tangga di lingkungan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sesuai dengan panduan yang diungkapkan oleh (Creswell, 2014), yang menyatakan bahwa peneliti kualitatif mengumpulkan data melalui berbagai teknik, seperti dokumentasi, observasi perilaku, wawancara, dan media audiovisual. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi menyeluruh, sistematis, dan akurat tentang fenomena sosial tertentu (Kudus, 2023) Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan rumah tangga yang telah menikah dan menetap di wilayah Kota Serang dalam lima tahun terakhir. Lokasi ini terbatas pada Kota Serang, Kota Serang dipilih sebagai lokasi penelitian karena kota ini merupakan pusat pertumbuhan di Provinsi Banten, dengan proses urbanisasi dan modernisasi yang pesat. Dalam penelitian ini, peran peneliti sangat penting sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Peneliti tidak hanya berfungsi sebagai pengamat, tetapi juga terlibat secara aktif dalam interaksi dengan subjek penelitian, baik itu dalam observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman dan pandangan responden terkait pola menetap setelah menikah.

Proses pengumpulan data ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahapan pertama Observasi, metode pengumpulan data dengan observasi yaitu melalui pengamatan peneliti. Observasi ini tidak hanya terbatas pada pengamatan perilaku, tetapi juga konteks sosial, budaya, dan lingkungan yang memengaruhi pola menetap rumah tangga. Observasi dapat bersifat partisipatif atau non-partisipatif, tergantung pada kebutuhan penelitian. Peneliti akan

mencatat hal-hal penting yang terjadi selama pengamatan, yang kemudian digunakan sebagai bahan analisis. Tahapan berikutnya ada Wawancara, yaitu dengan berinteraksi atau melakukan dialog dengan informan untuk mendapatkan informasi melalui tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dengan informan, peneliti sudah menyiapkan instrumen wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan. Namun tetap memungkinkan adanya fleksibilitas sesuai dengan respons informan. Peneliti akan mendalami pengalaman, pendapat, dan pandangan informan terkait pola menetap setelah menikah, sehingga informasi yang didapatkan lebih kaya dan kontekstual. Selanjutnya Dokumentasi, metode pengumpulan data dokumentasi merupakan sebuah pengumpulan dari beberapa data yang sudah didokumentasikan dalam berbagai bentuk dapat berupa, foto, rekaman suara, dan video sebagai sumber yang dapat memperkuat argument penelitian. Dokumentasi juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh bukti visual atau audio yang dapat menambah validitas dan keandalan data yang diperoleh. Setiap metode pengumpulan data ini dilaksanakan secara komplementer, dengan peneliti berperan aktif dalam mengintegrasikan berbagai informasi yang didapatkan untuk membentuk gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Kehadiran langsung peneliti dalam pengumpulan data di lapangan menjadi aspek yang krusial, mengingat pendekatan kualitatif yang diterapkan menuntut interaksi intensif dengan subjek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa informan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pola menetap rumah tangga pasca menikah di Komplek Depag, Kota Serang. Hasil dari wawancara ini mengungkapkan berbagai faktor yang memengaruhi keputusan pasangan dalam menentukan tempat tinggal mereka, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Para informan, yang terdiri dari pasangan menikah, tokoh masyarakat setempat, serta keluarga dan tetangga, memberikan pandangan yang beragam mengenai pengaruh norma kekerabatan, tradisi, serta keadaan ekonomi terhadap pilihan tempat tinggal. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, pasangan lebih memilih untuk tinggal bersama keluarga besar, mengikuti pola matrilocal atau patrilokal, sementara pasangan lainnya lebih memilih tinggal mandiri (neolokal) meskipun ada tantangan ekonomi atau sosial.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Tinggal

Terdapat dinamika yang kompleks dalam penetapan tempat tinggal pasangan pasca menikah di Komplek Depag Kota Serang, dengan pola menetap yang mencerminkan perpaduan antara norma tradisional, kebutuhan ekonomi, dan pengaruh modernisasi. Mayoritas pasangan, memilih pola patrilokal, yang berarti mereka tinggal bersama atau dekat dengan keluarga suami. Pola ini mencerminkan tradisi yang telah lama mengakar, di mana keluarga suami sering dianggap sebagai pusat dukungan utama, baik secara sosial maupun ekonomi. Dalam masyarakat lokal, tradisi patrilokal ini sering kali dipandang sebagai cara menjaga hubungan kekerabatan dan memperkuat struktur keluarga besar, yang dianggap penting untuk stabilitas sosial dan budaya. Sebanyak sebagian kecil pasangan memilih pola matrilocal, yaitu tinggal bersama atau dekat dengan keluarga istri. Keputusan ini, meskipun lebih jarang dibandingkan dengan pola patrilokal, menunjukkan adanya pertimbangan praktis, terutama terkait dengan dukungan ekonomi yang lebih memadai dari pihak keluarga istri. Pengaruh faktor pekerjaan atau ekonomi, seperti yang dialami oleh salah satu informan yaitu Ibu NK dengan pola menetap patrilokal seorang pedagang yang tinggal bersama keluarga dari suaminya karena pekerjaan suaminya yang tidak bisa ditinggalkan dan memutuskan hidup

bersama keluarga suami sebagai tempat menetap setelah menikah *"Saya ngikutin keputusan dari suami saya neng, dan keluarga saya juga dukung sepenuhnya ya jadi saya harus ikut"* (Nanik, 2024). Keputusan ini sepenuhnya lebih dipengaruhi oleh pasangannya yaitu sang suami dan keluarga dari kedua belah pihak juga mendukung sepenuhnya untuk menetap di keluarga suami. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak DH salah satu ketua RT Komplek Depag dengan pola menetap matriloal *"Karena saya kerjanya disini dan dekat juga dengan keluarga istri saya, jadi saya memilih menetap disini dan keputusan ini juga sepenuhnya dipengaruhi oleh saya tapi kita sepakat dan sama-sama setuju sama keputusan ini, dan didukung juga oleh keluarga kami"* (Dodi, 2024).

Pengaruh pekerjaan menjadi salah satu faktor utama yang dipertimbangkan oleh banyak pasangan dalam menentukan tempat tinggal mereka, jarak yang lebih efisien antara tempat tinggal dan lokasi kerja menjadi pertimbangan penting untuk menghemat waktu, tenaga, serta biaya transportasi. Selain itu, aksesibilitas ke tempat kerja juga dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pasangan, mengurangi tingkat stres akibat perjalanan panjang, serta memungkinkan lebih banyak waktu untuk dihabiskan bersama keluarga. Keterlibatan orang tua dalam keputusan menetap pasangan yang baru menikah memiliki pengaruh yang signifikan, terutama karena rata-rata rumah yang dihuni oleh pasangan tersebut merupakan milik orang tua dari salah satu pihak *"Dan ini juga salah satunya karena ketersediaan rumah, karena rata-rata yang tinggal disini biasanya rumah orangtuanya"* (Dodi, 2024). Faktor ini tidak hanya memberikan keuntungan dari segi ekonomi, seperti mengurangi beban finansial pasangan dalam membeli atau menyewa rumah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial yang masih kuat dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, orang tua cenderung menawarkan tempat tinggal bagi anak mereka sebagai bentuk dukungan, baik untuk membantu stabilitas awal rumah tangga maupun untuk menjaga kedekatan keluarga.

Selain itu, faktor ini juga dapat dipengaruhi oleh tradisi lokal, seperti sistem patriloal atau matriloal, di mana pasangan lebih memilih untuk menetap di dekat keluarga suami atau istri. Keterlibatan sebuah tradisi juga dapat mempengaruhi dalam pemilihan keputusan menetap *"Keluarga saya masih menganut tradisi atau budaya kalo setelah menikah wanita akan dibawa oleh pasangannya untuk tinggal bersama keluarga suaminya, jadi keluarga saya melepas saya sepenuhnya kepada keluarga suami saya"*. (Nanik, 2024). Norma tradisi atau budaya seperti pola menetap patriloal masih memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan tempat tinggal pasangan. Dalam banyak masyarakat yang masih menjunjung tinggi sistem kekerabatan patrilineal dalam artian bahwa dalam kehidupan rumah tangga istri cenderung harus ikut suami dan menetap bersama pihak dari keluarga suami atau di dekat keluarga suami setelah menikah. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai tradisional yang menempatkan pihak suami sebagai kepala keluarga dan pewaris tanggung jawab terhadap orang tua serta keluarga besarnya. Selain itu, dalam beberapa budaya, tinggal bersama keluarga suami juga dianggap sebagai bentuk penghormatan dan kewajiban terhadap orang tua yang telah membesarkan dan mendidik anak laki-laki mereka. Berbanding terbalik dengan pernyataan dari Bapak DH dengan pola menetap matriloal *"Tidak, Keluarga saya tidak mengatut tradisi atau budaya apapun dalam memilih penetapan tempat tinggal"* (Dodi, 2024). Terdapat sejumlah masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi menetap secara patriloal setelah menikah, dengan berbagai alasan yang berkaitan dengan perubahan nilai, gaya hidup, dan kondisi sosial ekonomi. Salah satu alasan utama adalah semakin berkurangnya masyarakat yang menjunjung tinggi sistem kekerabatan patrilineal, yang secara tradisional menempatkan keluarga suami sebagai pusat dalam struktur rumah tangga. Pergeseran ini terjadi karena adanya pengaruh modernisasi, urbanisasi, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya kemandirian dalam kehidupan berumah tangga.

Pergeseran Pola Menetap Akibat Modernisasi

Banyak pasangan muda saat ini lebih memilih untuk menetap secara mandiri (neolokal), terlepas dari keluarga besar, guna membangun kehidupan rumah tangga yang lebih independen tanpa intervensi langsung dari pihak keluarga. Dengan adanya dinamika sosial yang terus berkembang, semakin banyak pasangan yang mempertimbangkan faktor kenyamanan, aksesibilitas, serta fleksibilitas dalam menentukan tempat tinggal mereka, dibandingkan hanya berpegang pada tradisi semata. Hal ini mencerminkan adanya transisi budaya dalam masyarakat yang semakin terbuka terhadap perubahan dan lebih menyesuaikan keputusan rumah tangga dengan kondisi serta preferensi masing-masing pasangan. Modernisasi dan urbanisasi telah membuka peluang bagi pasangan untuk tinggal di lokasi yang lebih strategis, dekat dengan tempat kerja, fasilitas umum, serta lingkungan yang lebih sesuai dengan gaya hidup mereka. Hal ini mencerminkan adanya transisi budaya dalam masyarakat yang semakin terbuka terhadap perubahan dan lebih menyesuaikan keputusan rumah tangga dengan kondisi serta preferensi masing-masing pasangan. Pergeseran nilai dalam kehidupan sosial telah mengurangi dominasi pola menetap tradisional seperti patrilokal dan matrilocal, digantikan dengan pilihan yang lebih fleksibel dan berbasis kebutuhan individu. Meskipun norma budaya masih memiliki pengaruh dalam menentukan pola menetap, generasi muda cenderung lebih mengutamakan kesejahteraan, kemandirian, dan kenyamanan dalam kehidupan rumah tangga. Perubahan ini menandakan adanya pergeseran paradigma dalam struktur sosial, di mana keputusan rumah tangga semakin bersifat individualistis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan tempat tinggal pasangan pasca menikah merupakan hasil interaksi yang kompleks antara berbagai faktor, termasuk norma tradisional, kebutuhan praktis, preferensi pribadi, dan modernisasi. Di satu sisi, tradisi lokal tetap berperan penting, tetapi di sisi lain, perubahan sosial yang dipengaruhi oleh urbanisasi dan pendidikan mulai membuka ruang untuk pola neolokal yang lebih mandiri. Dengan ini hasil temuan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pasangan menavigasi tekanan sosial, ekonomi, dan budaya untuk menentukan pola menetap yang paling sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka.

KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan, penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan tempat tinggal pasangan pasca menikah merupakan hasil interaksi yang kompleks antara berbagai faktor, pengaruh faktor ekonomi atau pekerjaan, kebutuhan praktis, preferensi pribadi, dan modernisasi. Di satu sisi, tradisi lokal tetap berperan penting, tetapi di sisi lain, perubahan sosial yang dipengaruhi oleh urbanisasi dan pendidikan mulai membuka ruang untuk pola neolokal yang lebih mandiri. Pola menetap pasangan pasca menikah di Komplek Depag Kota Serang didominasi oleh pola patrilokal, diikuti matrilocal. Pola-pola ini mencerminkan kombinasi antara pengaruh norma tradisional, kebutuhan ekonomi, dan dampak modernisasi. faktor ekonomi, terutama stabilitas finansial yang terkait dengan pekerjaan suami, menjadi alasan utama dalam keputusan tempat tinggal. Namun, norma budaya tetap memainkan peran penting, terutama dalam pola patrilokal yang merepresentasikan kekuatan tradisi. Di sisi lain, pola neolokal yang memungkinkan pasangan baru untuk tinggal terpisah dari keluarga besar mereka, masih belum terlalu mendominasi dalam struktur sosial masyarakat tertentu. Keputusan tempat tinggal pasangan ini menunjukkan interaksi kompleks antara tradisi, kebutuhan praktis, dan dinamika modernisasi dalam konteks masyarakat urban. Dengan ini hasil temuan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pasangan menavigasi tekanan sosial, ekonomi, dan budaya untuk menentukan pola menetap yang paling sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, F. R. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia. *Jurnal Society*, 1(1), 35–45. <https://mpira.ub.uni-muenchen.de/92781/>
- Hefni, M. (2013). “Perempuan Madura Di Antara Pola Residensi Matrilokaldan Kekuasaan Patriarkat”. *Karsa Journal of Social and Islamic Culture* 20 (2), 211-27. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/43/41>
- Imron, A., Pratama, A, R., (2020). Perubahan Pola-Pola Perkawinan Pada Masyarakat Lampung Saibatin. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 121-128. <http://repository.lppm.unila.ac.id/21395/>
- Kudus, W. A. (2023). Risalah penelitian ilmiah (Cet. III). Tangerang: Media Edukasi Indonesia.
- Nugroho, A. C. (2021). Teori utama sosiologi komunikasi (fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185–194.
- Sa’dan, M. (2016). Akulturasi Hukum Islam & Hukum Adat Perkawinan Matrilokal Di Madura, Akulturasi Hukum Islam & Hukum Adat Perkawinan Matrilokal Di Madura. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(1), 129–138. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/622>
- Silaen, N. R., et al. (2020). *Sosiologi komunikasi*. CV Widina Media Utama. <https://repository.penerbitwidina.com/es/publications/327298/sosiologi-komunikasi#cite>
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/view/86/46>
- Wibowo, A. (2019). Pola Komunikasi Masyarakat Adat. *Khazanah Sosial*, 1(1), 15–31. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ks/article/view/7142>